

PENGEMBANGAN PROGRAM KETERAMPILAN MEMBATIK BAGI SISWA SMALB TUNARUNGU DI SLB-BC ABDI PRATAMA JAKARTA

Oleh: Fitri Anjarsari¹⁾, Tjutju Soendari²⁾
Universitas Pendidikan Indonesia¹⁾, Universitas Pendidikan Indonesia²⁾
fitrianjarsari_dudu@ymail.com

Abstrak

Pendidikan merupakan salah satu proses untuk mempengaruhi peserta didik agar mampu menyesuaikan dirinya terhadap lingkungannya, sehingga akan menimbulkan perubahan dalam dirinya untuk mampu berperan serta dalam masyarakat yang lebih baik. Dalam pembelajaran, peserta didik melakukan kegiatan belajar yang artinya peserta didik melakukan suatu proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan, dan penilaian terhadap atau mengenai sikap dan nilai-nilai pengetahuan atau pengalaman yang terorganisir (Natawidjaya dalam Mulyani, 2000:2). Anak tunarungu memiliki hambatan pada organ bicaranya, artinya mereka tidak mampu mendengar dan berbicara secara optimal. Maka dari itu untuk mempelajari keterampilan harus berbasis visual. Keterampilan yang berbasis visual yaitu keterampilan yang menggunakan organ penglihatan secara optimal. Karena keterampilan adalah pembelajaran yang berbuah hasil karya anak, kemampuan motorikpun akan sangat berpengaruh terhadap pembelajaran keterampilan. Jadi di dalam pembelajaran keterampilan bisa mengembangkan dua aspek, yaitu aspek visual dan motorik. Studi eksplorasi awal yang dilakukan peneliti di SLB-BC Abdi Pratama Jakarta menemukan data awal informasi bahwa Salah satu pembelajaran keterampilan vokasional yang diterapkan oleh SLB-BC Abdi Pratama Jakarta adalah pembelajaran keterampilan membatik. Pembelajaran keterampilan membatik bagi siswa SMALB tunarungu bertujuan agar anak memiliki dasar membatik yang benar, agar anak mampu melakukan tahapan-tahapan dalam proses membatik, agar anak mampu memfungsikan keterampilan membatik dalam kehidupannya. Sesuai dengan hasil pengamatan bahwa keterampilan membatik di SLB-BC Abdi Pratama menarik untuk dideskripsikan dan belum ada yang memberikan gambaran secara rinci dalam hal pelaksanaan pembelajaran keterampilan membatik. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perlu untuk diketahui tentang pelaksanaan pembelajaran keterampilan membatik bagi siswa SMALB Tunarungu Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang kegiatan pembelajaran keterampilan membatik yang dilakukan di SLB-BC Abdi Pratama Jakarta bagi siswa SMALB Tunarungu, maka peneliti perlu meneliti tentang “Pengembangan Program Keterampilan Membatik Bagi Siswa SMALB Tunarungu di SLB-BC Abdi Pratama Jakarta”. Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi guru dan Kepala Sekolah, terlebih mengenai program mengajar bagi guru keterampilan vokasional untuk menunjang pembelajaran keterampilan membatik di Sekolah.

Kata kunci: PENGEMBANGAN PROGRAM KETERAMPILAN MEMBATIK BAGI SISWA SMALB TUNARUNGU

Abstract

Education is a process to influence students to be able to adapt themselves to their environment, so that it will cause changes in themselves to be able to participate in a better society. In learning, students carry out learning activities, which means students carry out a process of behavior change which is expressed in the form of mastery, use, and assessment of or regarding the attitudes and values of organized knowledge or experience (Natawidjaya in Mulyani, 2000: 2) . Deaf children have obstacles in their speech organs, meaning they are unable to hear and speak optimally. Therefore to learn skills must be visual based. Visual-based skills are skills that use the organs of vision optimally. Because skills are learning that is fruitful the work of children, motor skills will greatly influence learning skills. So in learning skills, two aspects can be developed, namely visual and motor aspects.

Initial exploratory studies conducted by researchers at SLB-BC Abdi Pratama Jakarta found preliminary information that one of the vocational skills learning implemented by SLB-BC Abdi Pratama Jakarta was learning batik skills. Learning batik skills for deaf high school students aims so that children have the right basic batik, so that children are able to carry out the stages in the batik process, so that children are able to function their batik skills in their lives. In accordance with the results of the observation that the batik skills at SLB-BC Abdi Pratama are interesting to describe and no one has provided a detailed description of the implementation of learning batik skills. Based on the background described above, it is necessary to know about the implementation of learning batik skills for Deaf high school students. researched about "Development of the Batik Skills Program for Deaf High School Students at SLB-BC Abdi Pratama Jakarta". By carrying out this research, it is hoped that it can provide information for teachers and school principals, especially regarding teaching programs for vocational skills teachers to support learning batik skills at schools.

Keywords: PROGRAM DEVELOPMENT SKILLS FOR TUNARUNGU Senior High School Students

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu proses untuk mempengaruhi peserta didik agar mampu menyesuaikan dirinya terhadap lingkungannya, sehingga akan menimbulkan perubahan dalam dirinya untuk mampu berperan serta dalam masyarakat yang lebih baik. Dengan pendidikan, manusia dapat mewujudkan semua potensi diri pribadi maupun sebagai warga masyarakat. Dalam rangka mewujudkan potensi diri harus melewati proses pendidikan yang diimplementasikan dalam pembelajaran (Siswoyo, 2008:79). Pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman yang melibatkan proses mental dan fisik peserta didik melalui interaksinya dengan peserta didik lain, guru, lingkungan dan sumber belajar dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Dalam pembelajaran, peserta didik melakukan kegiatan belajar yang artinya peserta didik melakukan suatu proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan, dan penilaian terhadap atau mengenai sikap dan nilai-nilai pengetahuan atau pengalaman yang terorganisir (Natawidjaya dalam Mulyani, 2000:2). Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 menyebutkan bahwa: "Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial". Ketetapan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tersebut sangat berarti bagi anak berkebutuhan khusus, karena

memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran (Mohammad Efendi, 2006:1).

Pendidikan khusus diadakan karena dirancang untuk memenuhi kebutuhan dari anak yang mempunyai karakteristik unik. Salah satu penyelenggara Pendidikan khusus adalah sekolah luar biasa (SLB) merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (Smart, 2012: 91). Pendidikan untuk anak luar biasa atau yang disebut anak berkebutuhan khusus (ABK) seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autisme, atau anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus lainnya disebut pendidikan luar biasa. Pendidikan tersebut terjadi transfer pengetahuan dari pendidik ke siswa dengan cara proses kegiatan pembelajaran. Rusman (2015: 21) menjelaskan pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar siswa memperoleh ilmu dan pengetahuan, penugasan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan (Susanto, 2013: 19). Pembelajaran keterampilan seni di Indonesia masih dipandang sebelah mata dan masih banyak yang menilai seni hanya berupa karya gambar saja. Masyarakat menilainya bahwa seni itu tidak memerlukan

pembelajaran namun dengan otodidak yaitu belajar sendiri. Susanto (2013: 261) menyatakan keterampilan seni di sekolah, dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan dalam membentuk jiwa dan kepribadian, serta berakhlak mulia. Menurut Hendriani (2016) menegaskan bahwa keterampilan mencakup aspek kecakapan hidup (*life skills*), yang meliputi keterampilan personal, sosial, vokasional dan akademik. Adanya pembelajaran keterampilan ini sangat berguna untuk anak yang berkebutuhan khusus untuk hidup dimasa depannya.

Anak tunarungu memiliki hambatan pada organ bicaranya, artinya mereka tidak mampu mendengar dan berbicara secara optimal. Maka dari itu untuk mempelajari keterampilan harus berbasis visual. Keterampilan yang berbasis visual yaitu keterampilan yang menggunakan organ penglihatan secara optimal. Karena keterampilan adalah pembelajaran yang berbuah hasil karya anak, kemampuan motorikpun akan sangat berpengaruh terhadap pembelajaran keterampilan. Jadi di dalam pembelajaran keterampilan bisa mengembangkan dua aspek, yaitu aspek visual dan motorik. Pendidikan adalah wadah agar anak tunarungu dapat berkembang layaknya anak yang normal pendengarannya. Sekolah suatu lembaga untuk mengembangkan kemampuan anak. Dari lembaga inilah anak tunarungu dapat mengembangkan bakatnya, memperluas pengetahuannya dan menerima berbagai keterampilan yang telah tersedia. Seperti yang terdapat pada paragraf sebelumnya bahwa sekolah menyuguhkan berbagai keterampilan agar setelah lulus mereka bisa langsung hidup mandiri. Karena tidak semua siswa tunarungu setelah lulus dari sekolah luar biasa dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Sekolah memiliki kewajiban untuk memberikan pembelajaran kecakapan hidup, yang berorientasi pada keterampilan vokasional. Peserta didik secara langsung dapat mengembangkan keahliannya sesuai dengan bakat yang dimilikinya.

Salah satu bentuk pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus adalah penekanan pada penguasaan pembelajaran keterampilan-keterampilan dan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi. Upaya tersebut sebagai langkah awal untuk meningkatkan kompetensi bagi ABK agar dapat mandiri dan

dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki. Oleh karena itu, dalam proses pembekalan diri tersebut, diharapkan akan menjadi bekal yang sangat penting dan nantinya bisa berguna untuk menghadapi setiap tantangan hidup (Smart, 2012: 77). SLB-BC Abdi Pratama merupakan salah satu lembaga pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, dengan program pendidikan serta pembelajaran bagi anak tunarungu dan anak tunagrahita (B-C). Sekolah tersebut menampung anak berkebutuhan khusus dari tingkat SDLB sampai SMALB.

Keterampilan membuat untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan salah satu jenis keterampilan yang diajarkan di SLB-BC Abdi Pratama Tidak hanya anak normal saja yang memperoleh keterampilan membuat, akan tetapi keterampilan membuat dapat pula diterapkan pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), dalam hal ini anak tunarungu. Untuk meningkatkan kemampuan motorik halus yang dimiliki oleh anak tunarungu salah satunya adalah dengan pembelajaran keterampilan membuat. Pembelajaran keterampilan membuat yang diterapkan di SLB-BC Abdi Pratama yaitu membuat pola, batik tulis dan batik cap. Karena, potensi anak-anak yang berkebutuhan khusus ini mampu dan teliti dalam mengerjakan keterampilan membuat. Pembelajaran keterampilan membuat di SLB-BC Abdi Pratama diberikan bertujuan untuk memberi pelatihan keterampilan yang berguna untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Hal ini dilakukan agar anak-anak tunarungu memperoleh keterampilan membuat yang nantinya dapat dipraktikkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga dapat bersosialisasi dan diterima di masyarakat pada umumnya. Maka, sekolah harus dapat memenuhi kebutuhan keterampilan vokasional peserta didiknya, selanjutnya sekolah berkewajiban untuk memberikan layanan program pembelajaran kecakapan hidup yang berorientasi pada keterampilan vokasional dalam arti luas peserta didik dapat berkembang dan mengembangkan potensi serta keahliannya sesuai dengan minat dan bakat yang telah dimilikinya.

Studi eksplorasi awal yang dilakukan peneliti di SLB-BC Abdi Pratama Jakarta menemukan data awal informasi bahwa Salah satu pembelajaran keterampilan vokasional yang diterapkan oleh SLB-BC Abdi Pratama

Jakarta adalah pembelajaran keterampilan membuat. Pembelajaran keterampilan membuat bagi siswa SMALB tunarungu bertujuan agar anak memiliki dasar membuat yang benar, agar anak mampu melakukan tahapan-tahapan dalam proses membuat, agar anak mampu memfungsikan keterampilan membuat dalam kehidupannya. Pembelajaran keterampilan membuat yang diselenggarakan sekolah tersebut menarik untuk dideskripsikan dikarenakan pembelajaran keterampilan tersebut tidak diberikan kepada semua siswa yang ada di sekolah, tetapi sesuai hasil asesmen, minat dan kebutuhannya. Menurut wawancara salah satu guru keterampilan yang bekerja sama dengan guru kelas, pembelajaran keterampilan membuat diberikan kepada siswa yang sudah mampu mengikuti setiap proses membuat, yang meliputi motorik halus sudah bagus, kepatuhan bagus, kemampuan terhadap menggambar yang cukup baik, ketelitian serta ketelatenan dalam menyalin gambar dan mewarnai, serta memiliki ketertarikan terhadap keterampilan membuat. Program sudah terlaksana namun masih terkesan kekakuan dalam pelaksanaannya. Disamping itu juga pola pemberian pengetahuan mengenai pembelajaran keterampilan membuat tidak mengalami umpan balik yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran dan harapan guru.

Program pembelajaran keterampilan membuat di SLB-BC Abdi Pratama Jakarta dapat dikatakan cukup memiliki peralatan yang cukup lengkap. Peralatan tersebut antara lain canting, kuas, wajan kecil, kompor kecil, gawangan, clemek, dingklik, sarung tangan, panci dan kompor masak, namun masih memiliki kekurangan, yaitu belum ada ruangan khusus yang digunakan untuk keterampilan membuat. Sesuai dengan hasil pengamatan bahwa keterampilan membuat di SLB-BC Abdi Pratama menarik untuk dideskripsikan dan belum ada yang memberikan gambaran secara rinci dalam hal pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat. Setiap kegiatan pasti ada kendala yang dihadapi, oleh sebab itu penelitian ini juga akan membahas kendala dan upaya mengatasi kendala yang dihadapi oleh guru keterampilan vokasional khususnya keterampilan membuat saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat. Selain itu penelitian ini juga digunakan untuk mengungkap peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan

membatik, sehingga didapatkan hasil yang dapat dicontoh dan diterapkan oleh sekolah-sekolah lain dalam layanan pendidikan keterampilan untuk anak autisme yang mampu membekali anak dengan keterampilan-keterampilan untuk berkarya sesuai potensi dan bakat.

Pengertian Anak Tunarungu

Anak tunarungu merupakan salah satu bagian dari beberapa jenis anak berkebutuhan khusus. Keadaan anak tersebut terlihat seperti anak normal seusianya yang bisa bermain, maupun melakukan aktifitas lainnya. Anak tunarungu yang membedakan dengan anak normal seusianya adalah ada beberapa gangguan dalam pendengaran sehingga menghambat berbicara dan berbahasanya. Dijelaskan oleh Hallahan dan Kauffman (Wasita, 2013: 17) bahwa tunarungu adalah istilah bagi orang yang kurang dapat atau kesulitan mendengar dari yang ringan hingga yang berat. Menurut Somantri (2006: 93) menyatakan anak tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama pada indera pendengarannya. Dari beberapa pendapat yang dikemukakan tentang tunarungu dapat disimpulkan bahwa tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan untuk mendengar suara baik sebagian maupun seluruhnya karena tidak berfungsinya sebagai atau seluruh alat pendengaran. Anak dengan gangguan indera pendengarannya mengalami kehilangan pendengaran meliputi tingkatan dari mulai ringan, sedang, dan berat yang menyebabkan ada gangguan komunikasi dan bahasa karena memiliki hambatan dalam pendengaran. Menurut Haenudin (2013: 55) anak tunarungu terbagi menjadi dua golongan yaitu tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa, baik ketika memakai alat pendengaran maupun tidak sama sekali, sedangkan kurang dengar adalah seseorang yang masih mampu mendengar dengan bantuan alat pendengaran sehingga masih dapat menerima informasi Bahasa melalui pendengarannya. Menurut Wasita (2013: 19) menambahkan anak

tunarungu di klasifikasikan berdasarkan saat terjadi kehilangan yaitu: tunarungu bawaan artinya ketika lahir anak sudah mengalami atau menyandang tunarungu karena alat pendengarannya sudah tidak berfungsi, tunarungu setelah lahir artinya seorang anak yang setelah lahir mengalami atau menyandang tunarungu akibat kecelakaan atau penyakit yang menyerang alat indera pendengarannya. Secara lebih detail, untuk tujuan pembelajaran dalam pendidikan anak yang memiliki keterbatasan yaitu tunarungu masih dibagi menjadi beberapa tingkatan kehilangan pendengarannya. Klasifikasi berdasarkan tingkat kehilangan mendengar percakapan/berbicara menurut Boothroyd (dalam Wasita, 2013: 18-19) meliputi:

- a) Kehilangan kemampuan mendengar 15-30 *deciBell* yaitu *mild hearing losses* atau ketunarunguan ringan.
- b) Kehilangan kemampuan mendengar 31-60 *deciBell* yaitu *moderate hearing losses* atau ketunarunguan sedang.
- c) Kehilangan kemampuan mendengar 61-90 *deciBell* yaitu *severe hearing losses* atau ketunarunguan berat.
- d) Kehilangan kemampuan mendengar 91-120 *deciBell* yaitu *profound hearing losses* atau ketunarunguan sangat berat.
- e) Kehilangan kemampuan mendengar lebih dari 120 *deciBell* yaitu *total hearing losses* atau ketunarunguan total.

Pengertian Batik

Batik merupakan salah satu warisan leluhur bangsa Indonesia yang perlu dijaga dan dilestarikan. Kata “batik” berasal dari bahasa Jawa yaitu “amba” yang memiliki arti “menulis” dan “titik yang mempunyai arti “titik”, dimana dalam pembuatan kain batik sebagian prosesnya dengan menulis dan sebagian dari tulisan tersebut berupa titik (Lisbijanto, 2013: 6). Selambar batik tulis memiliki makna yaitu maha karya seni dengan paduan yang sangat mengagumkan. Batik tidak hanya merupakan hasil produksi semata tetapi merupakan hasil suatu budaya dari masyarakat. Setiawati (2004: 9) menyatakan bahwa arti kamusnya batik yaitu

gambaran atau hiasan pada kain yang pengerjaannya melalui penutupan dengan bahan lilin atau malam yang kemudian di celup atau diberi malam. Batik adalah gambar di mori dengan mempergunakan alat misalnya canthing, canthing cap (jegal dan memakai bahan pembantu yaitu malam atau malam kombinasi pada kedua bagian) disebut dengan rangen-rangan atau terusan kemudian diberi warna (Simatupang, 2013: 8). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan pengertian membatik adalah sebuah kegiatan yang dilakukan untuk menghias kain menjadi sebuah kain batik melalui proses teknik tutup celup pada kain dengan menggunakan alat yaitu canting. Penciptaan batik melalui teknik celup dapat dilihat dengan proses pembuatannya yang menggunakan lilin atau malam yang dipanaskan untuk meletakan malam di kain yaitu dengan nglowong, digunakan untuk melindungi kain agar tidak ingin diberi warna disebut nembok atau tutup, dan yang digunakan untuk mengisi isen-isen atau pengisi disebut nyeceki. Proses pembuatan batik adalah salah satu aspek yang tidak dapat dilepaskan dari daya cipta karya seni batik yang memiliki nilai artistik dan terdapat istilah-istilah yang perlu dipahami yaitu motif, ornamen, ragam hias, corak, pola, dan desain. Motif adalah untuk menyebut desain secara keseluruhan dari sebuah kain batik, sebuah motif terdiri dari sekumpulan ornamen atau ragam hias. Ornamen adalah bentuk objek (gambar) yang berfungsi sebagai penghias dan pengisi. Ragam hias adalah untuk menyebut ornamen yang memiliki bentuk yang sudah khas. Pola adalah untuk menyebut sebuah rancangan gambar suatu motif di atas kertas yang akan diterapkan pada kain yang akan dibatik. Desain adalah untuk menyebutkan kerangka suatu rancangan secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu teknik atau cara dalam mencari, memperoleh, mengumpulkan atau mencatat data, baik berupa data primer maupun data sekunder yang digunakan untuk keperluan menyusun suatu karya ilmiah. Sejalan dengan Sugiyono (2011:2) bahwa “Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmunan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan

kegunaan tertentu”. Berdasarkan dari tujuan penelitian yang akan diperoleh maka metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Sugiyono (2011) mengemukakan bahwa metode deskriptif adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual.

Metode penelitian merupakan suatu teknik atau cara dalam mencari, memperoleh, mengumpulkan atau mencatat data, baik berupa data primer maupun data sekunder yang digunakan untuk keperluan menyusun suatu karya ilmiah. Sejalan dengan Sugiyono (2011:2) bahwa “Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Berdasarkan dari tujuan penelitian yang akan diperoleh maka metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Sugiyono (2011) mengemukakan bahwa metode deskriptif adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual.

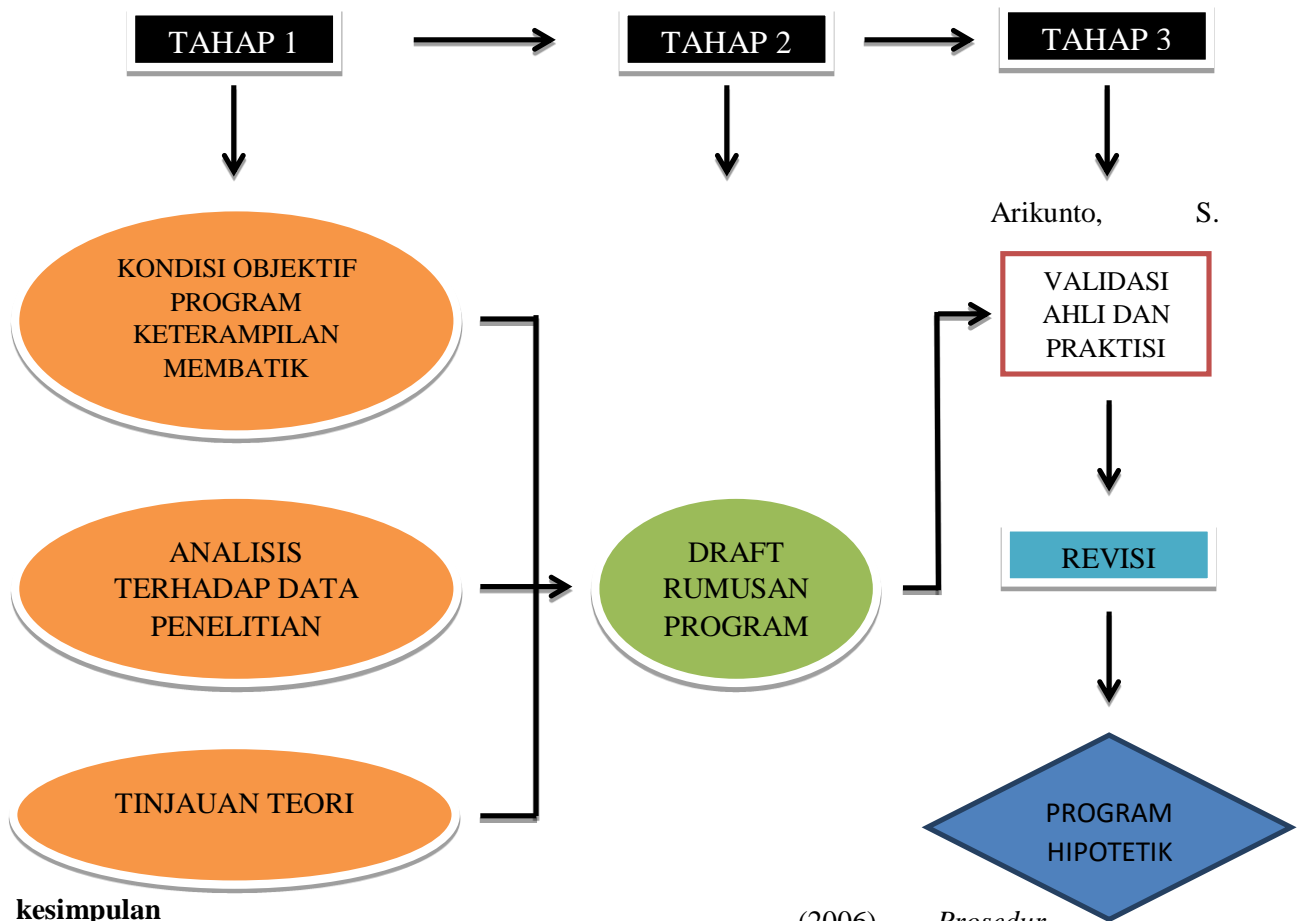
Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Arikunto (2005:12) menjelaskan pelaksanaan penelitian kualitatif terjadi secara alamiah, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi situasi dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami, sedangkan Boggy dan Tylor yang dikutip Moleong (2005:4) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah suatu prosedur

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Moleong (1998) dalam Arikunto (2010:22) sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Tujuan dari pendekatan kualitatif adalah menggambarkan atau mendeskripsikan keadaan atau fenomena.

Dengan demikian sesuai dengan tujuan dari peneliti adalah mendeskripsikan data yang sesuai dengan keadaan di lapangan tanpa adanya manipulasi data. Data kualitatif dalam penelitian ini yaitu untuk mengembangkan suatu program “panduan pembelajaran membuatik bagi peserta didik tunarungu”.

Gambaran hasil penelitian yang diperoleh yaitu berupa uraian atau penjelasan dalam bentuk narasi tentang berbagai pendapat para informan secara objektif mengenai desain panduan penggunaan metode multisensory.

Penelitian ini menggunakan tiga tahapan penelitian yaitu *pertama*, studi pendahuluan berupa identifikasi awal, kajian literatur yang dilakukan untuk menggali kondisi obyektif dan subyektif yang akan diteliti. Tahap *kedua*, merumuskan program hasil dari studi pendahuluan yang kemudian dilakukan validasi ahli dan menghasilkan rumusan program panduan pembelajaran membuatik bagi peserta didik tunarungu. Selanjutnya yang terakhir adalah uji keterlaksanaan program membuatik. Untuk lebih jelasnya, tahapan penelitian tersebut dapat dilihat pada bagan 3.1 di bawah ini:



Arikunto, S.

kesimpulan

Penelitian mencoba mengambil kesimpulan yang berupa temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan itu berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masing remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Ucapan Terima Kasih

Jika perlu berterima kasih kepada pihak tertentu, misalnya sponsor penelitian, nyatakan dengan jelas dan singkat, hindari pernyataan terima kasih

DAFTAR PUSTAKA

Ade, Mokaya & Oyewumi, A.M. (2004). Perceptions and uses of contraceptives: A case study of some hearing impaired individuals in Oyo State. *African Journal for the Psychological Study of Social Issues*, Vol 7 (1 & 2), hlm 156-167

(2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.

Conrad, R. (1977). *Lip-reading by deaf and hearing children*. *British Journal of Education Psychology*, hlm 47

Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Effendi, Mohammad. (2006). *Pengantar psikopedagogik anak berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Gratha, Benny.(2012). *Panduan Mudah Belajar Membatik*. Jakarta : Demedia Pustaka.

Hallahan, D.P, & Kauffman, J. M. (1991). *Exceptionality Children Introduction to Special Education*. *Journal Prentice Hall International New Jersey*. Vol 5.

- Haenudin. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu* (Cetakan pertama). Jakarta: PT luxima Metro Media.
- Hamalik, Oemar. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hendriani, Dita. (2016). *Pengembangan Seni Budaya dan Keterampilan*. Yogyakarta: Ombak.
- Hasan Alwi. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Khuluqo, Ihsana El. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar: Metode dan Aplikasi Nilai-Nilai Spiritualitas dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kusuma, Mochtar. (2016). *Evaluasi Pendidikan: Pengantar, Kompetensi, dan Implentasi*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Lisbijanto, Heri. (2013). *Batik* (Edisi Pertama). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Maleong, L. J. (2005). *Metodelogi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
- Miles, M.B and Huberman A.M. (2007). *Qualitative Data Analysis*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Narbuko, C dan Abu Achmadi. (2009). *Metode Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara
- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung:Tarsito
- Rusman. (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Saefuddin, Asis dan Ika Berdiati. 2014. *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Siswoyo, Dwi. (2008). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Smart, Aqila. (2012). *Anak Cacat Bukan Kiamat*. Yogyakarta: KATAHATI
- Somantri, S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : Refika Aditama.
- Smith, Deborah Deutsch & Naomi Chowduri Tyler. (2010). *Introduction to Special Education Making a Difference*. New Jersey: PEARSON.
- Soemarjadi. (1992). *Pendidikan Keterampilan*. Jakarta: Depdikbud
- Setiawati, Puspita. (2004). *Kupas Tuntas Teknik Proses Mematik* (Cetakan pertama). Yogyakarta: Absolut.
- Simatupang, Lono Lastoro. 2013. *Kerajinan Batik dan Tenun*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNM).
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2006). Bandung. Citra Umbara.
- Wasita, Ahmad. (2013). *Seluk Beluk Tunarungu dan Tunawicara: Serta Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Javalitera.